NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL EDENSOR KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Iswanto

07410301

Dosen Pembimbing:

Drs. Moch. Fuad

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iswanto

NIM : 07410301

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunankalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesunguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Februari 2011

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 71222AAF394447318 6000 DJP

Iswanto

NIM. : 07410301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum.wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Iswanto

NIM : 07410301

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum.wr. wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2011

Pembimbing,

Drs. Moch.Fuad

NIP: 19570626 198803 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 44 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL EDENSOR KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISWANTO

NIM : 07410301

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 11 Maret 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Suwadi, M.Ag.
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 23 Maret 2011
Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga

Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

اكمل ا لمؤمنين ايمانا احسنهم خلقا

“Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya”.(HR. Al-Tirmidzi)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* **A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997). hal. 25**

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَّبِ الْعَالَمِيْنَ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَشْهَد اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُاَنَّ مُحَمَّدَاعَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَمَّابَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, semoga salawat serta salam tetap terlimpah kepada nabi Muhammad saw. Keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya. Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Karena dengan rahmat-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan mengizinkan dan mengesahkan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Moch. Fuad selaku pembimbing skripsi ini atas kesedian dan keiklhasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag., selaku penasihat akademik terimakasih atas keikhlasannya membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam menunutut ilmu. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi baik moral maupun finansial, selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Keluarga tercinta: adik dan kakakku sekeluarga terimakasih untuk doa dan dukungannya.
8. Saudara-saudariku seiya sekata dalam seperjuangan. Yang telah memberikan semangat dan do'anya, untuk kelancaran penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku tercinta (Iswandi, Alma'arif, Adi Dasuki, Asri, Cipta, Vita, Susi, Aya, lisa dan Anto) yang senantiasa bersama-sama dalam suka cita. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam '07 atas semua motivasi dan do'anya.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik dalam hal materiil maupun spirituil.
11. Yang terakhir untuk seseorang yang sangat berarti. Trimakasih atas doa, kasih sayang, dan motivasinya, sehingga menjadi kekuatan untuk tetap bertahan hingga detik ini.

Penulis merasa tidak bisa membalas jasa yang sedemikian besar, hanya doa yang kami panjatkan semoga Allah membalas kebaikan bapak/ ibu dan teman–teman sekalian. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis mengharap keridhaan-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Februari 2011

Iswanto
NIM 07410301

Abstrak

Iswanto. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Edensor karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. Skripsi. Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis pesan-pesan agama yang ada dalam sebuah karya sastra novel Edensor yakni tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuwan dalam pendidikan agama islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) pendekatan yang digunanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Sedangkan dalam pengumpulan data menggubakan metode dokumentasi. Anaslisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analisys*). Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan tentang isi atau nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam novel Edensor kemudian menafsirkan relevansinya dengan pendidikan agama islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) ada pesan pendidikan akhlak dalam novel Edensor yaitu pertama, akhlak kepada Allah meliputi beribadah kepada Allah, berzikir,berdoa,mentaati ajaran agama. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri meliputi sabar, ikhlas, jujur, tanggung jawab, optimis, suka membantu, cinta imu, lemah lembut, ulet, mandiri. Ketiga, akhlak kepada keluarga meliputi birulwalidain. Akhlak kepada sesama meliputi menghormati tamu, mengucap salam, tolong-menolong,menjalin persahabatan. Keempat akhlak kepada lingkungan memakmurkan masjid, menjaga lingkungan. 2) Ada relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut dengan pendidikan agama islam. Keduanya sama-sama mengajak manusia kepada kebaikan dan meningalkan hal-hal yang buruk yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam baik dalam hubungan dengan Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN KATA PENGANTAR vii
HALAMAN ABSTRAK ix
HALAMAN DAFTAR ISI x
HALAMAN TRANSLITERASI xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 6
E. Landasan Teori 8
F. Metode Penelitian 38
G. Sistematika Pembahasan 42
BAB II : SEKILAS MENGENAI ANDREA HIRATA DAN EDENSOR 45
A. Biografi Penulis 45
B. Karya-Karya Andrea Hirata 48
1. Laskar Pelangi 48
2. Sang Pemimpi 50
3. Edensor 52
4. Maryamah Karpov 53
5. Dwilogi Padang Bulan 53
C. Sekilas Tentang Edensor 55

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Profil Tokoh Edensor 65
BAB III : UNSUR NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL EDENSOR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 67
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Edensor 67
1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah 67
a. Beribadah Kepada Allah 67
b. Berzikir (Mengingat Allah) 69
c. Berdoa Kepada Allah 72
d. Mentataati Ajaran Agama 75
2. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri 77
a. Tabah Hati/Sabar 77
b. Ikhlas 79
c. Cinta Ilmu 82
d. Lemah Lembut 84
e. Murah Hati 85
f. Optimis 87
g. Keuletan 89
h. Kemandirian 90
i. Kejujuran 92
3. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Keluarga 93
Kasih Sayang Kepada Orang Tua 93
4. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Masyarakat 96
a. Saling tolong menolong 96
b. Mengucap Salam 97
c. Menghormati Tamu 99
d. Menjalin Persahabatan 100
5. Akhlak Terhadap Lingkungan 102
a. Memakmurkan Masjid 102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Menjaga Lingkungan 104
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Edensor Dengan Pendidikan Agama Islam..... 105
BAB IV : PENUTUP 112
A. Kesimpulan 112
B. Saran-Saran 112
C. Kata Penutup 113
DAFTAR PUSTAKA 114
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa‘	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha‘	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra‘	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ط	ṭa’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa‘	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya‘	Y	Ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقّدين Muta’aqqidain

عدّة ‘Iddah

3. Ta’ Marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullāh

زكاةالفطر Zakātul-fiṭri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah	A	A
ـِـ	Kasrah	I	I
ـُـ	Dammah	U	U

5. Vokal Panjang

a. Fathah dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

b. Fathah dan ya' mati di tulis ā

يسعى Yas'ā

c. Kasrah dan ya' mati ditulis ī

مجيد Majīd

d. Dammah dan wawu mati ū

فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

a. Fathah dan ya' mati ditulis ai

بينكم Bainakum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Fathah dan wawu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم A'antum

لإن شكرتم La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Zawi al-furūd
اهل السنة	Ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keterangan Foto……..……...118

Lampiran II : Bukti Seminar Proposal……119

Lampiran III : Surat Penunjukkan Pembimbing……...120

Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi ……..121

Lampiaran V : Daftar Riwayat Hidup Penulis …….122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan tentang akhlak selalu mewarnai setiap kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang menegakkan nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya para Rasul utusan Tuhan, khususnya Muhammad saw. yang memiliki tugas dan misi utama menegakkan nilai-nilai akhlak. Upaya penegakkan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial manusia.

Keharmonisan hidup diperlukan sebab, pertama, manusia secara natural adalah makhluk yang memiliki posisi yang unik. Keunikan itu terletak pada dualisme akhlak yang ada pada dirinya. Di satu sisi dia punya keinginan pada hal-hal yang baik, integrative, optimis dan positif, seperti menolong orang lain, bersabar dan lain sebagainya. Di sisi lain dia memiliki kecenderungan ke arah hal-hal yang buruk, negatif, disentegratif, pesimis, kasar dan lain sebagainya. Situasi inilah yang menjadi tantangan manusia dalam hidupnya sebagai upaya memperjuangkan akhlak mulia dan terpuji. Kedua, kehidupan manusia yang sangat majemuk baik dari segi etnis, kultur, bahasa, ras maupun pola pikir dan tindakan kemajemukan ini nyata adanya. Fenomena kemajemukan dalam situasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tertentu dapat menimbulkan konflik. Oleh sebab itu konflik dapat dihindari jika akhlak yang ada bisa ditegakkan.[1]

Akhlak itu sendiri dapat ditegakkan salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, termasuk pendidikan akhlak, karena akhlak adalah suatu hal yang mendukung berkembangnya suatu bangsa. Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah hal sangat vital dalam kehidupan manusia. Sebab, tanpa adanya nilai-nilai akhlak yang tinggi hidup manusia akan merosot. Nilai akhlak dianggap dan dipandang sangat penting karena akhlak adalah salah satu sumber kebahagian bagi manusia. Undang-undang sosial, hukum, agama dan adat istiadat perlu dibina sebaik-baiknya dalam kehidupan manusia. Pendidikan formal, non formal ataupun informal merupakan sebuah media pendidikan akhlak. Selain itu juga media-media yang lain seperti buku-buku, koran, majalah, radio, televisi, drama, film dan sebagainya, dapat dipakai untuk mendidik akhlak kepada masyarakat.[2]

Pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik melalui cara dan media pendidikan yang bermacam-macam. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat meberikan keteladanan, baik dalam kesopanan berbicara ataupun bertingkah laku. Pendidikan akhlak juga dapat diberikan melalui kisah-kisah atau bacaan-bacaan yang mengandung nilai–nilai sosial dan budi pekerti yang baik.

---

[1] Zaenal Arifin,dkk, *Moralitas Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rohman, Al Ghazali Dan Ismail Raji Al Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 1-12.

[2] Ki Fudayana, *Filsafat Pendidikan Barat Dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan Secara Sistematik,* (Yogyakarta: Amus, 2006), hal. 70.

Salah satu media pendidikan akhlak berupa bacaan itu adalah novel. Novel memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai-nilai yang digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai itu. salah satunya adalah nilai pendidikan akhlak. maka sangat memungkinkan jika novel memiliki unsur nilai-nilai pendidikan di dalamnya, terutama pendidikan akhlak. Salah satu contohnya adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy yang dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, sesama, dan lingkungan.[3]

Dari pemaparan diatas penulis ingin mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Peneliti tertarik pada novel ini karena dalam novel ini banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil hikmahnya. Dalam novel *Edensor* tersebut andrea hirata banayak menyisipkan pesan-pesan religius yang dapat memberi pencerahan melalui tokoh-tokohnya. Sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat baik dan meningalkan sifat jahat dalam novel tersebut. Salah satu contoh adanya nilai-nilai pendidikan akhlak berupa saling tolong menolong dalam novel *Edensor* adalah seperti yang tergambarkan dalam kalimat:

> Aku masih tak tahu mengapa setiap hari aku mengunjungi weh. Yang kutahu, ketika melihat matanya yang bening dan kesakitan, hatiku ngilu, ketika melihat jalannya timpang karena burut menghisap air dalam tubuhnya, mengumpul di selangkang, kubuang pandanganku karena batinku perih, dan ketika melihatnya tidur memasrahkan tubuhnya kepada seyap sungai payau, aku gelisah sepanjang malam. Akhir bulan aku

[3] Skripsi *Moralitas Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Serazy*,M.Mahmud El Makhluf Fakultas Ushuludin UIN Sunan Klaijaga, Yogyakarta, 2009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> memecahkan tabungan pramukaku lalu bersepeda puluhan kilometer ke mangga demi satu tujuan: membeli radio saku untuk Weh.[4]

Dari uraian petikan kalimat di atas dapat kita ambil nilai-nilai pendidikan akhlak berupa jiwa empati dan tolong-menolong antar sesama. Petikan kalimat Tersebut, menggambarkan tokoh aku dengan iklas mengambil uang tabungan pramukanya, demi untuk membantu orang lain agar mempunyai sebuah radio. Selain sudah berkorban uang tabungannya, dirinya masih rela untuk mengayuh sepeda puluhan kilometer hanya untuk mencarikan sebuah radio untuk temannya itu. Dari sini dapat kita lihat juga totalitas dari tokoh aku dalam membantu sesama. Selain berkorban harta ia juga rela berkorban tenaga dan waktunya dalam membantu sesama. Dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan akhlak yang lain dalam novel ini.

Novel *Edensor* adalah novel buah karya Andrea Hirata yang berisi kisah nyata tentang perjalanan hidup sang penulis yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai (pesan) buat para pembacanya. Rasa bahagia, kesederhanaan, perjuangan, persahabatan, dan religiusitas ada dalam setiap alur ceritanya. Walaupun novel ini tidak bertemakan religi, namun di dalamnya terdapat butiran-butiran pesan akhlak yang menjadikan pembaca bertambah keilmuwan, keimanan dan secara tidak langsung tertanam nilai-nilai akhlak yang baik. *Edensor* adalah novel perpaduan yang seimbang antara kritik, penyadaran dan pemecahan masalah yang disampaikan secara halus dan masuk kedalam pikiran

[4] Andrea Hirata, *Edensor*, (Yogyakarta, Bentang Pustaka, 2006), hal. 4.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pembacanya. Di dalam novel *Edensor* ini juga dibubuhi dengan berbagai macam nilai-nilai edukasi: seperti nilai religius, nilai kesederhanaan, nilai akhlak dan lain sebagainya.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang novel *Edensor* karya Andrea Hirata yang di dalamnya mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak yang terbagi kepada akhlak kepada Allah swt, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia. Selain mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak peneliti juga akan mengkaji tentang relevansinya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Edensor* terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang tekandung dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Edensor* terhadap pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk menyebutkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Untuk mengetahui relevansi nilai–nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pembaca sastra pada umumnya, diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai–nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

b. Dapat menambah wawasan bagi penulis karya sastra (novel) yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

c. Diharapkan dapat memberikan wacana keilmuwan media sebagai sarana proses pembelajaran pendidikan akhlak dan pendidikan agama Islam.

d. Diharapkan penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tinjauan berbagai pustaka, sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Namun peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang peneliti angkat diantaranya adalah :

1. Skripsi.yang berjudul ”*Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim Telaah Kritis dari Pendidikan Agam Islam”*, Oleh Yuliyanti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006. Penelitian ini terfokus pembahasan pada pendidikan moral menurut Emile Durkeim yang dibandingkan dengan pendidikan moral menurut Imam al-Ghazali.[5]

2. Skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Deisa Karya Tere Liye*", Oleh Helliyatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008. Penelitian ini terfokus pada analisis tentang pesan-pesan agama yang ada pada novel hafalan shalat karya Tere Liye.[6]
3. Skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Sastra Bugis*" Oleh Muhammadong Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006 Skripsi ini Menekankan pada Masyarakat Bugis dan Kajian Pendidikan Islam. Dalam skripsi ini obyek yang dikaji, terfokus pada metode dan sistem.[7]

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang ada. Penulis mengangkat karya sastra novel yang inspiratif, menggugah, memberi semangat baru dalam kehidupan, serta penuh dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Perbedaan yang sangat mendasar dari novel *Edensor*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Yuliyanti, "Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim Telaah Kritis Dari Pendidikan Agam Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006.

[6] Helliyatun, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Deisa Karya Ters Liye", *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.

[7] Muhammadong, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Sastra Bugis Skripsi Ini Menekankan pada Masyarakat Bugis dan Kajian Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006.

karya Andrea Hirata ini adalah memuat kisah-kisah yang bukan hanya masalah duniawi saja, akan tetapi juga mengandung mutiara-mutiara pendidikan akhlak yang memberikan hikmah tersendiri bagi pembacanya. Perbedaan yang lain dengan skripsi yang sudah ada, adalah pokok dan obyek yang diteliti yaitu novel yang berjudul *Edensor* karya Andrea Hirata.

E. Landasan Teori

1. Novel sebagai sebagai media pendidikan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiktif. Novel berasal dari bahassa italia yaitu novelia yang berarti sebuah barang baru yang kecil.[8] Novel juga dapat diartikan sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.[9] Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik.[10] Sebagai sebuah totalitas, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel, secara garis besar dikelompokan menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.[11]

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama islam, karya sastra fiksi mempunyai peran luhur untuk mengantarkan pendidikan moral dan etika. Bagaimanapun cerita yang disajikan selalu saja secara implisit atau eksplisit.

---

[8]Burhan Nugiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hal. 9.

[9] Ibid., hal. 10.

[10] Ibid., hal . 22.

[11] Ibid ., hal. 23.

menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian menghadapi cobaan hidup. Solidaritas antar kawan atau sikap dan pemikiran apapun yang dianggap patut dimiliki seorang manusia yang baik. Namun cara penyisipannya disampaikan secara halus[12]. Sehingga pembaca tidak merasa terganggu.

Dengan demikian jelaslah bahwa karya sastra fiksi novel dapat dijadikan sarana penyampai pesan dan nilai kepada pembacanya. Dengan tidak mengurangi fungsinya sebagai hiburan, pengarang menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Sebuah karya fiksi mengandung penerapan moral dan sikap serta perilaku para tokoh sesuai pandangan pengarang tentang moral lewat model kehidupan yang ideal (dalam pandangan pengarang) yang ditawarkan kepada pembacanya. Melaui sifat cerita dan tingkah laku tokoh-tokohnya itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan kebaikan yang diamanatkan.

Sesuai dengan hal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa novel dapat dijadikan sebagai media pendidikan, seperti halnya buku-buku bacaan lainnya. Hanya saja hal ini sangat bergantung pada keinginan dan latar belakang pengarangnya. Baik itu pendidikan, pengetahuan maupun pengalaman pribadinya serta keyakinan atau agama yang dianutnya. Seorang pengarang akan memasukan nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan diri dan

[12] Apsanti Djokosujatno,"*Estetika dan Nilai Sastra Massa*", Horison no.6 Juni 1994, hal.11.

agama yang dianutnya. Dengan demikian jika pengarang beragama islam akan memasukkan nilai-nilai yang dianggapnya sesuai degan nilai-nilai islam yang dianutnya kedalam karya sastra yang dihasilkan. Oleh karena itu, novel yang ditulis oleh pengarang yang beragama islam yang mengandung nilai-nilai islam dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Novel yang mengandung nilai-nilai islam dapat difungsikan sebagai media pendidikan akhlak, mengingat banyak sekali pesan moral yang dijumpai dalam karya sastra fiksi yang dapat diambil hikmah atau manfaatnya sesudah melakukan aktifitas membaca. Pesan itulah yang diharapkan oleh pengarang untuk direnungkan dan diambil manfaatnya, yang baik ditiru yang jelek dijauhi dan ditinggalkan.

2. Karya Sastra Novel Ditinjau dari Sudut Pendidikan Agama Islam

a. Hubungan Karya Sastra dengan PAI

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta *shastra* yang artinya teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Pengertian sastra merujuk pada kesusastraan yang diberi imbuhan ke-an. "su" artinya baik atau indah dan "sastra" artinya tulisan atau lukisan. Jadi, kesusastraan artinya tulisan atau lukisan yang mengandung kebaikan atau keindahan. Seperti novel, cerita atau cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi.[13]

[13]Saujana, Sosial Budaya Politik Sastra dan Pendidikan, *http://rifmandiri.blogspot.com* dalam www.google.com, 4 Desember 2010.

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi yakni :

1) Fungsi rekreatif yaitu sastra dapat memberi hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2) Fungsi dedaktif yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3) Fungsi estetis yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
4) Fungsi moralitas yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral baik dan buruk karena sastra baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5) Fungsi religius yaitu sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.[14]

Hubungan karya sastra dengan Pendidikan Agama Islam melihat dari berbagai fungsinya di atas, karya sastra memberikan kontribusi penanaman nilai-nilai (*transfer of value*) yang dapat diteladani oleh para pembaca. Karya sastra dapat menjadi media pendidikan yang digunakan

[14]El-Hasanovsky, Pengertian dan Fungsi Sastra, *http: sheltercloud.blogspot.com/2009/11/ pengertian-dan-fungsi-sastra.html* dalam www.google.com, 4 Desember 2010.

untuk mentransformasikan ilmu sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan wadah dalam transformasi ilmu.

b. Ragam Karya Sastra

1) Sastra dilihat dari bentuknya, yaitu ada empat bentuk :

a) Prosa yang berarti bentuk yang diuraikan menggunakan bahasa bebas serta tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

b) Puisi yaitu bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahsa yang singkat, padat dan indah

c) Prosa liris yaitu bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa seperti prosa.

d) Drama yaitu sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang serta disajikan menggunakan dialog atau monolog

2) Sastra dilihat dari isinya, yaitu ada empat bentuk :

a) Epik yaitu karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.

b) Lirik yaitu karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.

c) Didaktif yaitu karya sastra yang isinya mendidik penikmat/ pembaca tentang masalah moral, tatkrama, agama dan lain-lain.

d) Dramatik yaitu karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3) Sastra dilihat dari sejarahnya, yaitu ada empat bentuk :

a) Kesusastraan lama yakni kesusastraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia, kesusastraan zaman purba, kesusastraan zaman Islam dan kesusastraan zaman Arab-Melayu.

b) Kesusastraan peralihan yakni kesusastraan yang hidup di zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi.

c) Kesusastraan baru yakni kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia, kesusastraan baru mencakup kesusastraan pada zaman balai pustaka atau angkatan 20, punjangga baru atau angkatan 30, angkatan 45, angkatan 66 dan mutakhir/ kesusastraan setelah tahun 1966 sampai sekarang.[15]

c. Kajian Hermeneutik Sastra

Penelitian sastra mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, di samping juga berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri. Peranan semacam ini akan tercapai optimal apabila penelitian sastra tersebut dilakukan sungguh-sungguh. Tujuan dan peranan penelitian sastra adalah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Artinya, bahwa penelitian sastra dapat berfungsi bagi kepentingan di luar sastra dan

[15]Apsanti Djokosujatno,"*Estetika dan Nilai…*,hal. 20-22.

kemajuan sastra itu sendiri. Kepentingan di luar sastra, antara lain jika penelitian tersebut berhubungan dengan aspek-aspek di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral dan sebagainya. Sedangkan kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra.

Tugas peneliti sastra sesungguhnya lebih mulia. Peneliti tidak sekedar harus menafsirkan apa yang dipandang aneh dalam karya, melainkan harus memberikan penilaian dan pertanggungjawaban. Peneliti mampu mengevaluasi karya sastra sampai proses penciptaan. Dari sinilah akan muncul makana karya sastra yang bermutu dan tidak bermutu. Dengan kata lain, penelitian sastra tidak sekedar bertugas ilmiah murni atau bersifat akademis belaka, melainkan mampu memberikan pencerahan perkembangan sastra, seleksi sastra, penyebarluasan sastra, dan menjelaskan latar belakang apa saja yang terkait dengan penciptaan.

Pendekatan penelitian ada bermacam-macam, tergantung sisi pandang peneliti. Semakin rinci jenis pendekatan yang dipilih, tentu penelitian akan semakin sempit dan detail. Masing-masing pendekatan juga memiliki arah dan sasaran yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik karena secara sederhana hermeneutik diartikan sebagai tafsir. Ricoeur menjelaskan bahwa hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks sehingga ditemukan makna yang utuh.

d. Karya-Karya Novel yang berbasis Pendidikan Agama Islam

1) Tinjauan tentang Nilai pendidikan akhlak

a) Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.[16] Sedangkan menurut idealisme bahwa nilai itu bersifat obyektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.[17] Konsep tentang nilai telah banyak disebutkan oleh pakar-pakar terminologi dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan penggunaannya, antara lain:

(1) Menurut Driyarkara

Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

(2) Menurut Fraenkel

Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh

[16] Jalaludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Putra Al- Maarif, 1994)

[17] Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hal. 136.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. (*Value is any idea, a concept , about what some one think is important in life).*

(3) Menurut Kuntjaraningrat

Menyebutkan sistem nilai budaya terdiri dari konsep- konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

Nilai berkaitan dengan baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi yaitu suatu bidang yang membahas tentang nilai atau values.[18] Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruk terhadap sesuatu.

Jadi, nilai adalah konsepsi abstrak dalam manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni meningkatkan

[18] Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan…*, hal. 129.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kemampuan, prestasi, pembentukan watak dan membina kepribadian yang ideal.[19]

2) Tinjauan tentang pendidikan akhlak

a) Pengertian pendidikan akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[20] Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Ibrahim Amini dalam bukunya *Agar Tak Salah Mendidik* mengatakan bahwa: pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 178.

[20] Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hal. 232.

perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.[21]

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya definisi akhlak. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.[22] Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulangulang sehingga menjadi biasa. Perkataan ahklak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia: moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata Tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan. Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik,* (Jakarta: al-Huda, 2006), hal. 5.

[22] A Mustafa, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hal. 11.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Jadi, dalam pelaksanaan pendidikan akhlak kita harus memperhatikan perkembangan akhlak yang ada, yang menjadi penunjang bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan nilai sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai akhlak yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-bersama dalam suatu masyarakat. Dalam upaya pengenalan dan penyadaran pentingnya serta upaya menunjang penghayatan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dan pengembangan pengetahuan akhlak yang sudah ada padanya.[23]

3. Komponen Pendidikan Akhlak

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

[23] Tonny D,Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta Kompas, 2004).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian, tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah kemana yang harus dituju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan.[24] Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkahlaku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, iklas, jujur dan suci.[25]

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, baik sebagai individu, maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, baik buruknya suatu masyarakat dan bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir dan batinnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.[26] Oleh karena itu, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Hal Tersebut agar manusia dapat membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, mulia, terpuji, serta menghindari diri dari perbuatan tercela. Pendidikan akhlak belum berhasil jika peserta didik pada kenyataannya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Jalaluddin Abdullah Idi *Filsafat Pendidikan...*, hal. 119.
[25] M.Athiyah Al Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami (Jakarta: Bulan Bintang 1970), hal. 104.
[26] Rachmat Jatmika, *Sistem Etika Islami...*, hal. 11.

hanya melakukan apa yang dikehendaki atau diperintahkan oleh pendidik tanpa disertai kesadaran pribadi mengapa ia melakukannya, atau melakukannya hanya karena hal itu diperintahkan atau diwajibkan oleh figur otoritas yang ditakutinya. Semakin bertambah umur peserta didik, seharusnya ia semakin mampu memberi pertanggungjawaban atas pilihan tindakannya berdasarkan prinsip yang diyakini kebenarannya dan memiliki tingkat keberlakuan umum yang semakin luas.[27]

b. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan akhlak harus diberikan kepada peserta didik, dan betapa besar bahaya yang terjadi apabila kurangnya pendidikan akhlak itu, maka hendaklah diperhatikan bahwasanya pendidikan akhlak itu perlu ditingkatkan dan dilaksanakan secara serentak dalam tri pusat pendidikan yaitu pendidikan akhlak dalam keuarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur, adil dan sebagainya. Sifat-sifat Tersebut tidak akan dipahami oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman lansung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak berati memberi pengertian mana yang benar dan menghindari cara yang dipandang oleh nilai akhlak. Oleh karena itu, orangtua harus mengerti

[27] Tony D.Widiastono(ed), Pendi*dikan Manusia Indonesia…*, hal. 110.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

cara mendidik serta melaksanakan nilai pendidikan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak yang paling baik terdapat dalam agama karena nilai pendidikan akhlak yang dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan beragama. Maka pendidikan akhlak itu tidak bisa lepas dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak yang diterima anak dari orangtuanya, baik dari pergaulan hidup maupun cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.[28] Meski tugas dan tangungjawab utama untuk melakukan pendidikan akhlak yang utama di pundak orang tua, namun berarti sekolah tidak punya tangungjawab dan tugas untuk melakukan pendidikan akhlak.[29]

Pendidikan akhlak menjadi penting untuk diberikan di sekolah arena pendidikan di sekolah perlu dipahami sebagai proses pembudayaan peserta didik. Jika pendidikan sebagai proses pembudayaan benar-benar dilaksanakan, maka dalam kegiatan pendidikan akhlak baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat bukan pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan secara pelatihan dan penguasaan keterampilan teknis tertentu yang perlu dilakukan, tetapi juga penumbuhan dan

[28] Zakiyah Derajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 20.

[29] Tony D Widiastono, *Pendidikan Manusia* …, hal. 112-113.

pengembangan peserta didik menjadi menjadi pribadi yang berbudaya dan beradab.

Setelah pendidikan akhlak dimulai dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah, harus dilanjutkan dan diteruskan pada lingkungan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai penerus budaya dari generasi-kegenerasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi, serta bantuan masyrakat melaui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi misalnya seorang anak yang menyesuaikan diri dengan program-program belajar di sekolah, menyesuaikan dengan norma-norma dan aturan dalam masyarakat.

4. Metode pembinaan akhlak

a. Sarana Pertama Membiasakan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan membawa lembaran putih yang siap menerima kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi kebiasaan seorang muslim.[30] Kebiasaan itu mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu penanaman akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu secara berulang-ulang agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat

[30] Muhammad. Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 91-103.

digunakan untuk pembinaan akhlak yang baik untuk peserta didik adalah membangkitkan hati dan menanamkan keinginan untuk berbuat baik.[31]

b. Sarana Kedua *Mau'izhah* dan Nasehat

Mau'izhah berasal dari bahasa arab *al-wa'zhu* yang berarti memberi pelajaran akhlak terpuji serta motivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkannya atau meningkatkan kebaikannya. Nasehat berasal dari arti kata menambal keburukan atau memperbaiki keaadaan yang dinasehatinya *mau'izhah* sendiri dapat disampaikan dengan cara bermacam-macam yaitu secara langsung, seperti nasehat Luqman kepada anaknya, menggunakan kisah-kisah *mau'izhah* dan nasehat, membuat perumpamaan dan metode dialog atau tanya jawab.[32]

c. Sarana yang Ketiga yaitu Teman yang Baik

Berteman mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlak jika teman itu seorang saleh dan takwa maka ia mempunyai peranan penting dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu sering melanggar norma agama maka ia menimbulkan akhlak tercela.[33] Persaudaraan dalam Islam merupakan faktor persatuan sedang persatuan merupakan faktor kekuatan, sedang kekuatan adalah faktor

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Muhamad Rabbi Muhamamad Jauhari , *Keistemewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 91-103.

[32] Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 68-70.

[33] Ibid., Hal. 110.

ketakwaan dan ketakwaan adalah benteng perlindungan kezaliman. Oleh karena, itu para pembina akhlak harus mengarahkan anak didiknya untuk mencari teman yang benar, *wara'*, amanah dan seusia. Teman sejati ini akan mengarahkan mereka dengan baik, menggunakan waktu di jalan Allah dan meringatkan hal-hal yang mengotori diri mereka dan tidak menyia-nyiakan waktu di luar taat kepada Allah, di luar mencari ilmu atau di luar hal-hal yang halal.[34]

d. Sarana Keempat adalah Pahala dan Sanksi

Jika pembinaan akhlak tak berhasil dengan metode pembiasaan dan pemberian peringantan maka beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau janji harapan dan ancaman. Sebab Allah pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu dan mengancam dengan nerakanya.[35] Ini merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik balasannya menurut kepatuhan terhadap akhlak-akhlak terpuji itu. Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti metode sanksi pun mempunyai peranan. Sanksi ini mempunyai macam-macam tahapan antara lain: teguran, diasingkan, pukulan dan diancam.[36]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[34] Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 76-77.

[35] Ibid., 82.

[36] Muhamad Rabbi Muhamamad Jauhari, K*eistemewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 115-122.

e. Sarana Kelima adalah Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak sesunguhnya Rasul adalah teladan yang tertinggi contoh atau panutan yang baik bagi seorang muslim. Beliau juga seorang guru dan panutan yang baik bagi seorang manusia yang melakukan perbutan dulu sebelum berbicara, baik mengenai Al-*Qur'an* maupun As-Sunnah. Yang melatar belakangi pendapat tersebut adalah bahwa Allah mendidik beliau dengan sebaik-baiknya. Maka jadilah Beliau teladan tertinggi bagi manusia.[37]

Islam memandang keteladanan adalah sebagai metode pembinaan akhlak yang sangat mulia, sehingga dalam pembinaannya selalu bersandar pada asa ini. Oleh karena itu, anak didik harus mempunyai teladan di dalam setiap lingkungan pendidikannya. Baik orangtua, guru maupun masyarakat. Karena itu pembinaan akhlak hendaknya menjadikan Rasul saw. sebagai teladan agar manusia melahirkan generasi-generasi yang mulia.

3. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam

a. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau peserta didik.

[37] Muhamad Rabbi Muhamamad Jauhari, K*eistemewaan...,* hal. 127.

Pendidikan di sini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik yang diusahakan oleh pendidik.[38]

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam Kurikulum Berbasis *Kompetensi* yang dikutib oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dikatakan bahwa:

> Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama yang hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[39]

Tujuan Pendidikan Agama Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal, pikiran perasaan dan panca indera. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain sebagainya.[40] Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusiawi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[38] Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Husna, 1986), hal. 60.
[39] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.
[40]Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta:Aditya Media, 1997), hal.10.

yang mempunyai tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*insan kamil*).[41]

Menurut M. Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai terhadap corak kepribadiannya.[42] Di samping itu, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya dari keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia atau di akhirat.

4. Tinjauan Komponen Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, paling sedikitnya terdapat tiga faktor komponen yang menjadi fokus pembahasan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh D.H Queljoe dan al-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: Alma'arif, 1986), hal. 19.

[42] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 10.

Ghazali, bahwa yang menjadi perhatian utama untuk suatu pembelajaran adalah tujuan, materi, dan metode pembelajaran.[43]

Ketiga kompenen tersebut diantaranya yaitu :

1) Tujuan

Istilah untuk mengacu pada tujuan pendidikan dalam bahasa Arab sangat banyak antara lain ”*ghayyat*” untuk mengartikan tujuan akhir, ”*ahdaf*” pada mulanya digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dengan tinjauan yang sangat luas dan menyiratkan hal yang semacam ini sangat diperlukan, juga berarti menempati suatu sasaran yang lebih dekat, selanjutnya adalah ”*maqasid*” yang mengandung arti jalan yang lurus untuk menuju hasil yang dikehendaki.[44]

Tanpa memperhatikan perbedaan penggunaan istilah tujuan yang jelas, jika tujuan pendidikan dipandang hanya sebagai suatu proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan akhirnya. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia sehingga menggejala dalam perilaku yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Editor: Abdul halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2.

[44] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 159.

nampak (lahiriyah). Dengan kata lain, perilaku lahiriyah adalah cermin nilai-nilai yang ideal yang telah mengakar di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Agama Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (QS. Ali Imran (3): 19), *kedua*, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (QS. Al-Kahfi (18): 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (QS. Adz-Dzariyaat (51): 56), *ketiga*, tuntutan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan tuntutan modern, dan yang *keempat* adalah dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini tergantung dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.[45]

2) Materi

Istilah materi pendidikan adalah sebagai pengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga

[45] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tragenda Karya, 1993), hal. 153- 154.

pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan yang lainnya dipisah-pisahkan, namun merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan pendidikan.

Materi Pendidikan Agama Islam, dalam pendidikan agama di sekolah sebagaimana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu meliputi beberapa masalah:

a) Masalah *aqidah* (keimanan),
b) Masalah *syari'ah* (keislaman),
c) Masalah *akhlak* (ihsan)

Dari ketiga kelompok ilmu di atas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ditambah dengan sejarah Islam (*tarikh*).[46]

Dalam menyajikan materi-materi tersebut, seorang guru tidak boleh berhenti hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif tersebut menjadi "makna" dan "nilai" spiritual agama yang bersifat fungsional, dan bisa tertanam dalam jiwa siswa, selanjutnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

[46] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 60.

3) Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.[47] Jadi metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu metodedapat diarti sebagai suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, meggunakan dan dengan kata lain menguasai materi pelajaran tersebut.[48] Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) serta berpusat pada anak didik. *Pertama*, Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan menggunakan prinsip (*learning by doing*) agar anak memperoleh pengalaman yang nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dengan memancing rasa ingin tahu anak didik dan juga memompa imajinasi

[47]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.91

[48] Mahmud Zain, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995), hal. 167.

mereka untuk berfikir kreatif dan kritis. *Kelima*, mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah.[49]

Menurut Nasih Ulwan, terdapat beberapa metode atau langkah menanamkan nilai dalam rangka membentuk kepribadian yang islami. Metode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

a) Metode keteladanan, metode ini dapat menimbulkan terjadinya imitasi yang diikuti oleh identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan.
b) Metode kebiasaan, pendidikan nilai memerlukan praktik nyata yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari.
c) Metode nasihat, metode ini berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dijauhi. Pemberian nasihat sama halnya menjadi proses sosialisasi bagi seorang anak.
d) Metode pengawasan, yaitu cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[49] Abdul Mujib, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Stándar Kompetensi Guru*, Editor: Mukhlis, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 136- 137.

e) Metode hukuman, dalam hal ini diharapkan anak dapat memiliki kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[50]

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Tidak ada metode yang baik maupun yang jelek karena semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing jika diterapkan dalam pembelajaran.

2. Hubungan Karya Sastra dalam Bentuk Novel dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Satu yang dihadapi dalam usaha pembangunan sekarang ini adalah pembinaan akhlak. Dalam kaitannya dengan hal Tersebut, pendidikan mempunyai peranan penting termasuk di dalamnya pembinnaan dan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan secara umum dapat dirumuskan secara sederhana yaitu membentuk dan memajukan individu menjadi seorang manusia purnawan yang memiliki unsur-unsur hakiki yang seimbang. Unsur-unsur hakiki manusia ini meliputi cipta, karsa dan rasa sebagai makhluk individu sosial dan makhluktuhan. Dari sisi ini, jelas bahwa melalui sastra dapat kita dapatkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang penting yang

[50] Mustafa Rahman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 43- 45.

menyangkut hal-hal tersebut. Kiranya memang ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia, sastra dan pendidikan.[51]

Sebelum kita mengkaji lebih dalam lagi tentang novel kiranya, perlu kita mengkaji terlebih dahulu mengenai karya sastra. Karya sastra menurut Andrea Hardjana, adalah ungkapan apa yang dialami seseorang dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan apa yang telah dirasakan mengenai sendi-sendi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat. Jadi, karya sastra adalah perenungan kehidupan melalui bahasa.[52] Salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir dan bertuhan. Karya sastra selalu mengungkap hal-hal apa yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, didengar, dibaca atau dialami. Realita kehidupan yang akan dialami seseorang bisa diakibatkan dari sifat yang baik dan buruk dari manusia itu sendiri. Baik dalam kehidupannya sebagai makhluk individu atau sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan makhluk yang lain.

Dalam penilaian baik dan buruk manusia mempergunakan norma. Norma itu disebut dengan akhlak. Norma akhlak dipakai sebagai tolak ukur masyarakat untuk mengukur kebaikan seorang manusia. Norma akhlak dapat

[51] Jabrohim, (ed) *Pengajaran Sastra,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 6.
[52] Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Gramedia, 1981), hal.10.

membedakan orang yang baik dan orang yang buruk, siswa yang baik siswa yang buruk, pejabat yang baik dan pejabat yang buruk. Hal-hal ini dapat dijumpai dalam karya sastra baik drama, cerpen, puisi maupun novel. Pengarang memasukkan nilai akhlak dalam karya sastra sebagai upaya menyampaikan pandangannya terhadap nilai-nilai kebenaran dalam pandangan manusia.[53]

Karya sastra dapat digunakan sebagai alat pendidikan nilai-nilai. Karya sastra sendiri sebenarnya ditulis untuk menunjukan nilai-nilai kehidupan atau setidak-tidaknya mempersoalkan nilai-nilai yang dipandangnya kurang sesuai dengan kebutuhan zaman atau kebutuhan manusia pada umumnya.

Adapun fungsi karya sastra dalam hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. Mempertegas nilai-nilai umum yang dianut oleh masyarakat sezaman.
2. Mendayagunakan nilai.
3. Mempersoalkan atau menggugat nilai-nilai yang berlaku.

Dari tiga tipe muatan nilai-nilai dalam sastra tersebut, hanya karya sastra yang mengandung penegasan nilai dan pendayagunaan nilai saja, yang dapat

[53] Kinayati Djojo Suroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta Pustaka, 2006), hal. 9-10.

diberikan kepada peserta didik yang sudah mampu berpikir kritis, sebagai seorang pelajar.[54]

Novel sendiri merupakan bagian dari karya sastra. Novel menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Umumnya sebuah novel bercerita mengenai tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari narasi tersebut. Novel sebagai salah satu produk sastra cenderung bersifat meluas dan menitikberatkan munculnya komplektisitas.

Dengan demikian novel tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, dan karena panjangnya, maka sebuah karya sastra memiliki peluang untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi.[55] Karya sastra ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Demikian pula halnya pada novel, sebagai produk sastra ia memiliki muatan pesan yang sarat nilai-nilai pendidikan. Bagus dan tidaknya pesan melalui Novel tergantung pada wawasan dan intelektual penulis. Semakin luas wawasan dan pengetahuan penulis semakin berbobot pula pesan yang terkandung dalam novelnya. Dengan kata lain pesan di dalam sebuah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[54] Kaswardi (ed), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* (Jakarta: Grasindo, 1993), hal 148-149.

[55] Suminto A. Sayuti, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi,* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal.10.

novel akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan. Dengan mengetahui latar tempat dari judul novelnya *Endensor* yaitu sebuah desa kecil yang berada di Paris, Perancis.

Selain itu, jaminan nama besar Andrea Hirata dengan buah karya novel-novelnya yang mega best seller menjadikan novel ini tidak diragukan lagi kualitasnya. Walaupun dirinya bukan dari pendidikan sastra, akan tetapi ia mampu menghasilkan buah karya yang luar biasa. Di novel ini juga diceritakan dan dikemas dengan cantik, Pengalaman-pengalaman Andrea Hirata berkeliling negara-negara Eropa dan Afrika dan sebagian wilayah Asia, menjadikan *Endensor* mempunyai nilai kelebihan Tersendiri. Sehingga menjadikan novel ini, menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam lagi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini jika di tinjau dari jenis penelitiannya adalah termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*) dimana, dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi di perpustakaan, ataupun di mana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian baik lewat buku-buku atau alat visual yang lainnya.[56] Adapun kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.[57] Karena itulah penelitian ini

[56] M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Aksara, 1993), hal. 8.
[57] Consuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 37.

bersifat kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang- orang atau perilaku yang diamati.

Jadi, dalam penelitian deskriptif analisis yang penulis pergunakan ini akan memberikan deskripsi terhadap kata-kata yang terdapat dalam novel *Edensor*. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tetapi akan menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalamnovel *Edensor* tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeunetik. Yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel, puisi dll) dan perilaku manusia.[58]

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.[59] Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai objek penelitian ini adalah novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dan dipertimbangkan sebagai acuan penelitian.[60] Sumber sekunder dalam

[58] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an,* (Yogyakarta : Pesantren Naweswa Press, 2009) hal. 7.

[59] Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*,(Bandung:Tarsito, 1983), hal.134.

penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai sumber penunjang sumber primer seperti buku-buku sang pemimpi, lascar pelangi, maryamah karpov, skripsi, internet www.andreahirata.com, jurnal penelitian, surat kabar, artikel atau leteratur lain yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.[61] Pengumpulan data ini berdasarkan :

1) Sumber data primer yakni novel *Edensor* karya Andrea Hirata.
2) Sumber data sekunder yang terdiri dari buku-buku seperti buku-buku penelitian, jurnal, surat kabar kompas, dan internet yang relevan salah satunya adalah www.andrea hirata.com.

Dari kedua sumber tersebut penulis melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi, sehingga dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai pendidikan akhlak seperti kejujuran, kesopanan, keikhlasan, kasih sayang sama orang tua dan lain-lain, yang terkandung dalam novel *Edensor*.

---

[60] Soerjono soekanto, *Perspektif Teoritis Studi Hokum Dalam Masyarakat*, PT. Rajawali , Jakarta 1982 hal.13.

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 113.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun definisi mengenai teknik analisis isi, secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.[62]

Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodingan data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisa meliputi :

a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi data bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisa. Suatu unit yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Indentifikasi

[62] http://riaveriani.multiply.com/journal/item/6/Analisis_Isi_Framing diakses pada tanggal 17 Februari 2011. Pada jam 15:01

dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap novel yang di dalamnya terkandung nilai-nilai. Pada penelitian ini bisa dilihat pada halaman 76-107 pada bab 3 .

b. Mendeskrepsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung dalam setiap data.

c. Menganalisa ciri-ciri atau komponen pesan yang terkandung dalam setiap data penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi atau pendeskripsian.

d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapat deskripsi tentang isi serta kandungan nilai-nilai.[63]

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat Bab yaitu Bab pertama adalah berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Di dalam Bab ini dijelaskan mengapa diadakan penelitian Tersebut. Bab kedua berisi tentang biografi Andrea Hirata yang berisi tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karyanya serta corak pemikirannya.

Bab ketiga, berisi tentang pemaparan data beserta analisis kritis tentang novel *Edensor* karya Andrea Hirata mengenai nilai-nilai akhlak dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah

[63] Yudiyono K., *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung:Angkasa, 1986), hal. 29

Bab keempat bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pertama, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Nilai akhlak yang ada pada novel edensor karya Andrea Hirata yaitu 1. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah 2. Nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri 3. Nilai pendidikan akhlak kepada keluarga 4. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama masyarakat 5. Nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan

Kedua, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat relevansi hubungan antara nilai pendidikan akhlak dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata dengan pendidikan agama islam. Nlai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel edensor tersebut, setidaknya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan materi di dalam pendidikan agama islam. Relevansi lainnya adalah bahwa keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu terciptanya akhlak mulia dan kehidupan yang baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-Saran

Novel edensor karya Andea Hirata merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi tenaga kependidikan, dan sebagai buku pendukung yang dianjurkan untuk dibaca, karena di dalam novelnya

terdapat pesan-pesan akhlak yang dapat tersampaikan secara tidak langsung kepada pembacanya.

C. Kata Penutup

Alhamdulilahirabilalamin, tidak ada kata yang lebih pantas dihaturkan kepada yang kuasa melainkan puji syukur atas segala rahmat yang diberikannya kepada penulis sehingga dapat merampungkan penulisan skripsi yang berjudul nilai-nilai akhlak dalam novel edensor dan relevansinya dengan pendidikan agama islam ini dengan baik. Salawat dan salam penulis haturkan kepadada rosullaloh saw, dan salam sejahtera selalu kepada sahabat-sahabatnya, dan semua penerus risalah dan amanat beliau.

Penulisan karya ilmiah yang memakan waktu cukup lama ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis. Perjalanan panjang penulisan skripsi ini juga menyadarkan penulis betapa terbatasnya ruang akal, kemamampuan dan kesemppatan yang dimiliki oleh manusia. Semoga dapat menjadi inspirasi pembacanya.

Akhirnya, semoga sekripsi ini bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi perseorangan atau berbagai lembaga pendidikan islam untuk berjuang demi tercapainya tujuan pendidikan islam yaitu manusia yang berakhlak mulia, khususnya bagi pengembangan keilmuan pendidikan islam dikemudian hari. Semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal atas segala dorongan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bantuan, dukungan, semangat serta keyakinan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

Ahmad.D.Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, 1980, hal. 46.

Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia,1981.

Andrea Hirata, *Edensor,* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2007

Andrea Hirata, *Sang Pemimpi,* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008

Arifin, Zaenal n, dkk, Moralitas al-Quran dan Tantangan Modernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rohman, Al-Ghazali dan Ismail Raji Al-Faruqi,Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Derajat Zakiyah, M*embina Nilai-Niali Moral Di Indonesia,* Jakarta: Bulan Bintang.

D.Widiastono Tonny (ed) *Pendidikan Manusia Indonesia,* Jakarta: Kompas, *2004.*

El-Hasanovsky, Pengertian dan Fungsi Sastra, *http: shelter*cloud.blogspot.com/2009/11/ *pengertian-dan-fungsi-sastra.html* dalam www.google.com, diakses pada tangal 4 Desember 2010

Helliyatun, *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Deisa Karya Tere Liye, Skripsi,* Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Hirata Andrea, Edensor, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2006

Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun* Kepribadian Muslim, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Ishaq, Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Sang Nabi Karya Khalil Gibran *dan* Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2006.

Jabrohim, (ed) *Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Jatmika Rachmat, *Sistem Etika Islam Mulia*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.

Kinayati Djojo Suroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta Pustaka, 2006.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Kaswardi (ed), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* Jakarta: Grasindo, 1993.

Ki Fudayana, Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan Secara Sistematik, Yogyakarta: Amus, 2006.

M.Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Muhamad Rabbi, Muhamamad Jauhari, K*eistemewaan Akhlak Islami*, Bandung Pustaka Setia, 2006.

Muhammadong, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sastra Bugis, Skripsi Fakultas* Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Uin Sunan Kalijaga, 2006.

Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra,* (Yogyakarta: Gajah Mada University ,1994), hal. 26.

Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi,* Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Thoba Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.2

Yakup Hamzah, Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar, Bandung : Diponegoro, 1985.

Yuliyanti, Urgensi Pendidikan Moral bagi Anak Menurut Emile Durkheim Telaah Kritis dari Pendidikan Agam Islam, skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Zainudin, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Wayang Purwa: Analisis Terhadap Lakon Bima Suci, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Zahruddin dan Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

http://andrea-hirata.com/
http://www.wikipedia.org/

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saujana, Sosial Budaya Politik Sastra dan Pendidikan, *http://rifmandiri.blogspot.com* dalam www.google.com,diakses pada tangal 4 Desember 2010

http://boooks.google.co.id diakses pada hari senin, 21 Februari 2011.pk.9.49

http://www.almanhaj.or.id/content/343/slash/0

Al kamil Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-tuwairij, ensiklopedia islam, (Jakarta:darus sunnah, 2009) Hal. 119.

http://www.mail-archive.com/media-dakwah@yahoogroups.com/msg06392.html diakases pada hari senin 21 Februari 2011

http://zhnr-syiar.blogspot.com/2007/11/definisi-ikhlas-menurut-etimologi.html

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA